

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *FREE CASH FLOW*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Rico Nur Ilham

Universitas Malikussaleh

riconurilham@unimal.ac.id

Debi Eka Putri

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung

debiekaputri@stiesultanagung.ac.id

Irada Sinta

Universitas Malikussaleh

irada@unimal.ac.id

Liper Siregar

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung

lipersiregar@gmail.com

Saprudin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jayakarta

saprudinmaksudi@gmail.com

Abstract

This study examines the effect of good corporate governance, free cash flow, and leverage on earnings management with audit quality as a moderating variable in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2019. This study used secondary data from financial statements of mining companies on the Indonesia Stock Exchange accessed at www.idx.co.id. The data analysis method used was multiple linear regression methods with the help of Eviews. The results show that good corporate governance, free cash flow, and audit quality have an insignificant effect on earnings management, and leverage significantly adversely affects earnings management. The results also show that audit quality is a variable that can moderate the relationship between good corporate governance and earnings management but cannot moderate the relationship between free cash flow and earning management and leverage with earnings management. Companies must continue to manage the company well in order to achieve company goals

Keywords: audit quality; earning management; free cash flow; good corporate governance; leverage.

PENDAHULUAN

Menurut Puspitasari *et al.* (2019), *earning management* dilakukan oleh manajer di mana perusahaan memanipulasi laporan keuangan sebagai keuntungan pribadi ataupun keuntungan perusahaan serta menghindari tanggungan kepada entitas berupa pajak. Sehingga laporan keuangan yang disajikan terlihat baik, hal ini memungkinkan terjadinya manajemen laba. Perilaku mengatur laba cenderung memberikan dampak yang negatif bagi pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Christiani & Nugrahanti, 2014). Pada dasarnya, perusahaan didirikan dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya (Januarsah *et al.*, 2019). Tetapi, manajemen terkadang melakukan manajemen laba perusahaan yang dikelolanya untuk mengambil keuntungan individu (Ramadhani *et al.*, 2017).

Penelitian ini membahas mengenai perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian, yaitu seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dengan cara penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengelolaan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pasca tambang. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu penyumbang devisa bagi Indonesia. Aksi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan

sejumlah emiten di antaranya, PT Timah (Persero) Tbk (TINS) telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi mengalami kerugian. PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang pada tahun 2015 hampir 100 persen dibanding 2013 (Afrianto, 2016).

Tabel 1
LABA/RUGI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERINDIKASI EARNING
MANAGEMENT TAHUN 2015-2019 (DALAM RIBUAN)

Code	2015	2016	2017	2018	2019
ADRO	2,083,086	4,577,457	7,267,662	6,915,271	6,046,963
BRMS	-845.528	-6.167.109	-3,353.929	-1,497,926	17,581
BSSR	363,859	368,436	1.122004	1,000.104	423,528
EARTH	-30,148,703	1,615,756	3,288,725	2,291160	131,649
BYAN	-1,128,404	242.055	4,579,457	7,592,523	3,255,771
GOD	6346	7.388	37,516	37,149	52,462
FIRE	-32.205	5.758	-1.054	-2,941	10,539
GEMS	28,815	470.102	1,627,197	1,456,044	928.112
MYOH	341.186	285,634	166,727	447,878	362,794
MEDC	-2,568,629	2,513,190	1,785,745	-410.868	-188.123
SMMT	-60,579	-18,281	40,078	84.585	6.234
PTBA	2,037,111	2,024,405	4,547,232	5,121.112	4,040,394
CITA	-341,206	-265,247	47,493	661,324	657,719
ANTM	-1,440,853	64,806	136.503	1,636,003	193.852
TINS	101.561	251,969	502.417	132.285	-611.284

Sumber: idx.co.id (2020, data diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa perubahan laba/rugi bersih yang diperoleh oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi, namun beberapa perusahaan tersebut menetapkan jumlah laba tidak sesuai dengan pendapatan yang mereka peroleh, salah satunya perusahaan tambang emas pelat merah yaitu PT Aneka Tambang (Persero) Tbk atau ANTM mengalami kemerosotan kinerja pada 2015 hingga mencatatkan rugi bersih, melonjak hingga 93 persen dari rugi tahun 2014. Padahal laporan keuangan riil perseroan penjualan ANTM meningkat 11,79 persen sepanjang 2015 dan beban usaha perseroan sepanjang 2015 turun 3,63 persen. Namun, hal itu tidak dapat menyelamatkan rugi usaha ANTM yang malah naik 411,76 persen. Aset ANTM tercatat naik 41,75 persen per 31 Desember 2015. Liabilitas perseroan naik 20,95 persen.

Banyaknya perusahaan yang terindikasi melakukan praktik manajemen laba, hal ini tentunya memengaruhi keputusan yang akan dibuat oleh pihak eksternal (Christiani & Nugrahanti, 2014). Praktik manajemen laba di suatu perusahaan harus dicegah karena akan berdampak pada kualitas perusahaan itu sendiri. Untuk mengurangi praktik manajemen laba, hal pertama yang harus dilakukan adalah membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik lagi. Hal ini dapat mendorong terciptanya, keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab manajer dalam mengelola sebuah perusahaan (Setiawati *et al.*, 2019).

Sistem pengawasan dan pengendalian pada perusahaan terbuka yang populer disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan pengungkapan yang dapat membatasi asimetri informasi (Agustia, 2013). Dengan adanya GCG seharusnya mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Sehingga peran dan tuntunan pihak eksternal mengenai penerapan prinsip GCG dapat menjadi faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan. Pentingnya penerapan GCG dan peranan auditor untuk meminimalisasi dan mendeteksi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan (Indracahya & Faisal, 2017).

Menurut Herlambang (2017), GCG menciptakan mekanis medan alat kontrol untuk menciptakan efisiensi bagi perusahaan dan memberikan keuntungan bagi semua pihak (*stakeholder*). Terdapat

Rico Nur Ilham, Debi Eka Putri, Irada Sinta, Liper Siregar, & Saprudin. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap *Earning Management* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

masalah dalam penerapan GCG yang terjadi. Seperti, pihak direktur dan manajer yang bersikap kurang terbuka terhadap setiap staf. Sehingga bisa dilihat bahwa adanya *gap* yang terasa di dalam perusahaan. Hasil penelitian Agustia (2013) menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sependapat dengan penelitian Suwanti & Wahidahwati (2017) bahwa GCG tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Kodriyah & Fitri (2017), *free cash flow* memiliki hubungan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai suatu perusahaan, sehingga manajer lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*. *Free cash flow* adalah jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan bunga pemegang saham, maka hal ini dapat memunculkan masalah keagenan. Manajer akan memilih untuk berinvestasi pada proyek yang tidak menguntungkan. Dampaknya, perusahaan akan berada pada posisi pertumbuhan yang rendah. Perusahaan dengan surplus arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan.

Florensia (2017) menemukan ketersediaan *free cash flow* dalam jumlah yang tinggi di perusahaan memotivasi manajer untuk menerapkan praktek manajemen laba. Praktek manajemen laba dilakukan dengan melaporkan angka laba yang cukup tinggi untuk menutupi investasi yang tidak menguntungkan dan pengeluaran lainnya. Hasil penelitian Puspitasari *et al.* (2019) menunjukkan bahwa *free cash flow* berimplikasi positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Ramadhani *et al.* (2017) bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya manajemen laba adalah *leverage*. Menurut Fahmi (2012), rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Sehingga, memunculkan dugaan bahwa pihak perusahaan akan melakukan *earning management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Semakin besar jumlah hutang maka *leverage* perusahaan tentunya akan semakin besar dan juga resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin tinggi.

Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba, karena manajemen laba berkaitan dengan sumber dana eksternal khususnya utang yang digunakan untuk membiayai kelangsungan operasi perusahaan ke depannya. Besarnya hutang dalam perusahaan merupakan salah satu faktor yang memotivasi untuk melakukan manajemen laba (Puspitasari *et al.*, 2019). Hasil tersebut berbeda dengan dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Priyadi (2016) bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan (*probability*) bagi para auditor dalam menemukan kesalahan atau pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien. Apabila ditemukan pelanggaran, maka auditor akan melaporkannya dalam laporan keuangan audit. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit (Christiani & Nugrahanti, 2014).

Fenomena yang terkait dalam hal ini adalah auditor tidak dapat menemukan kecurangan dalam laporan keuangan atau kecurangan tersebut ditemukan oleh auditor namun tidak diungkapkan. Hampir semua kecurangan (*fraud*) dalam hal keuangan disembunyikan dalam laporan keuangan yang telah direkayasa, maka wajar bila peran dari profesi akuntan dipertanyakan, ini mengingat Standar

Profesional Akuntan Publik (SPAP) mewajibkan auditor untuk menemukan kekeliruan dan ketidakberesan dalam laporan keuangan (Christiani & Nugrahanti, 2014).

Contohnya seperti kasus yang terjadi pada perusahaan Enron di Amerika tahun 2001 disebabkan karena kurangnya independensi dari auditor, sehingga dari kasus tersebut dikeluarkannya kebijakan baru tentang peraturan pengauditan di Indonesia, yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP maksimal selama 6 tahun berturut-turut dan auditor maksimal selama 3 tahun berturut-turut (Khotimah, 2021).

Pengawasan dari pihak eksternal yang ketat juga dapat mengurangi terjadinya *earning management* dikarenakan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh profesional misalnya dalam hal pelaksanaan audit eksternal yang dilakukan oleh KAP. Kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP dalam penelitian Christiansi & Nugrahanti (2014) pada perusahaan publik ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor *Big-4*. Penerapan kualitas audit, diharapkan mampu meminimalisasi terjadinya praktik manajemen laba, karena auditor memiliki peran terhadap siklus keuangan suatu perusahaan (Luhglatno, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap *earning management* dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Good Corporate Governance

Corporate governance pada dasarnya merupakan suatu sistem dan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) demi tercapainya suatu tujuan perusahaan. *Corporate governance* merupakan mekanisme penerapan aturan-aturan yang harus ditaati sehingga suatu perusahaan akan memiliki tata kelola perusahaan yang baik (Indracahya & Faisol, 2017). Analisis atas kajian mengenai praktik *corporate governance* diperlukan untuk membantu investor dalam memperoleh gambaran yang jelas mengenai *governance* di suatu perusahaan. Perhitungan GCG dapat dilihat di rumus (1) (Bhuiyan & Biswas, 2017).

$$IPGC = \frac{\sum \text{Skore item pengungkapan GCG yang diungkapkan}}{\sum \text{Skore Maksimum Item GCG}} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Free Cash Flow

Free cash flow merupakan gambaran tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan, di mana kas perusahaan yang tersedia dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi pada aset tetap. *Free cash flow* dapat diukur dengan formula (2) (Suwanti & Wahidahwati, 2017).

$$FCF = \frac{NOPAT - \text{investasi bersih pada modal operasi}}{\text{Total aset}} \dots \dots \dots (2)$$

Leverage

Leverage adalah perbandingan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar proporsi *leverage ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba (Suwanti & Wahidahwati, 2017). *Leverage* dibagi menjadi dua, yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *Leverage* operasi menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya (Wulandari, 2013). Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya yang dapat mengakibatkan

Rico Nur Ilham, Debi Eka Putri, Irada Sinta, Liper Siregar, & Saprudin. Pengaruh *Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage* terhadap *Earning Management* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

perusahaan terancam *default*. *Leverage* dapat diukur dengan formula (3) (Suwanti & Wahidahwati, 2017).

$$LEV = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset} \dots\dots\dots(3)$$

Earning Management

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang. (Puspitasari *et al.*, 2019). Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya, sehingga dapat merugikan investor. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan untuk mengatur laba (dengan cara dinaikkan atau diturunkan) sesuai dengan tujuannya (Christiani & Nugrahanti, 2014). Menurut Suwanti & Wahidahwati (2017), manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk memengaruhi angka laba secara sistematis dan disengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan. Dalam penelitian ini, *earning management* diukur dengan mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995) dengan indikator yang ditunjukkan pada rumus (4) sampai dengan (8).

$$TAC_{it} = Nit - CFO_{it} \dots\dots\dots(4)$$

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta Rev_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(5)$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(6)$$

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots(7)$$

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \dots\dots\dots(8)$$

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan yang bisa terjadi pada saat melakukan pengauditan laporan keuangan perusahaan. Auditor berkemungkinan menemukan kesalahan penyajian laporan keuangan dan melaporkannya pada saat laporan keuangan auditan. *Auditor size* (ukuran auditor) (Faranita & Darsono, 2017). *Auditor BIG4* lebih mampu mendeteksi adanya tindakan manajemen laba dibanding dengan *auditor non BIG4* (Ulina *et al.*, 2018). Sehingga *auditor size* digunakan untuk mengetahui kualitas audit dalam mendeteksi adanya manajemen laba. (Ulina *et al.*, 2018) dikarenakan auditor sudah mampu memahami karakteristik dari pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Apabila *auditee* diaudit oleh auditor *BIG 4* maka dinilai 1, sedangkan apabila *auditee* diaudit oleh *auditor non-BIG4* maka dinilai 0 (Jesica, 2020).

Hubungan antar Variabel

Menurut Indracahya & Faisol (2017) dan Florencia & Susanty (2019), GCG berpengaruh terhadap manajemen laba dan memiliki pengaruh yang negatif yang berarti semakin tinggi GCG, semakin rendah manajemen laba yang terjadi. Hal ini dikarenakan manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara bersama-sama. Oleh sebab itu, diperlukan suatu sistem untuk mengawasinya.

Penelitian lain menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Suwanti & Wahidahwati (2017) dan Agustia (2013) gagal membuktikan GCG berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak efektifnya GCG dalam mengurangi manajemen laba dikarenakan karakteristik sampel perusahaan menunjukkan di mana sebagian sampel perusahaan menunjukkan adanya hubungan keluarga antara pemegang saham, direksi, komisaris dan manajemen, sehingga fungsi pengawasan kurang maksimal.

H1: *Good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management* (Dewi & Priyadi, 2016; Kodriyah & Fitri, 2017). Perusahaan dengan *free cash flow* rendah dapat dikatakan sebagai perusahaan kurang sehat. Penelitian lain menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (Suwanti & Wahidahwati, 2017). Agustia (2013) dan Ramadhani *et al.* (2017) menyatakan hal berbeda bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2: *Free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap *earning management*.

Menurut Indracahya & Faisol (2017), *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dan memiliki pengaruh positif yang berarti semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga akan meningkat. *Leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko, semakin tinggi ketidakpastian dalam menghasilkan laba di masa depan. Selain itu, perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung melakukan tindakan manajemen laba.

Menurut Kodriyah & Fitri (2017), *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Tingginya hutang akan meningkatkan risiko *default* bagi perusahaan, tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Selain itu, pengawasan dalam perusahaan oleh pihak ketiga yang ketat dapat mengurangi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh positif tersebut, bermakna bahwa semakin tinggi *leverage* pada perusahaan maka semakin besar pula manajemen laba (Suwanti & Wahidahwati, 2017). *Leverage ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Agustia, 2013).

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *earning management*.

Menurut Hadi & Tifani (2020), auditor yang dapat memberikan kualitas audit yang tinggi (dapat menemukan ketidakwajaran dalam laporan keuangan perusahaan), tentunya dapat menemukan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Sehingga, dengan kualitas audit yang tinggi, kemungkinan terjadinya manajemen laba perusahaan akan menurun. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya ketika kualitas audit suatu KAP baik maka manajer akan menghindari melakukan manajemen laba. Priharto & Rahayu (2019), Komariyah *et al.*, (2021), dan Ardillah & Vesakhadevi (2021) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh secara negatif terhadap *earning management*. Susanto *et al.* (2019) menunjukkan hasil berbeda bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *earning management*.

H4: Kualitas audit berpengaruh secara negatif terhadap *earning management*.

Hasil penelitian Puspita (2012) menemukan bahwa kualitas audit tidak terbukti dapat memperkuat pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian Florencia & Susanty (2019) menemukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara surplus *free cash flow* dengan manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Priyadi (2016) bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap *earnings management*. Kualitas audit terbukti mampu memperlemah hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* karena auditor yang berkualitas tinggi lebih mampu dan profesional mendeteksi

Rico Nur Ilham, Debi Eka Putri, Irada Sinta, Liper Siregar, & Saprudin. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap *Earning Management* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

terjadinya konflik keagenan antara *agent* dan *principal* yang diakibatkan oleh *free cash flow* yang tinggi.

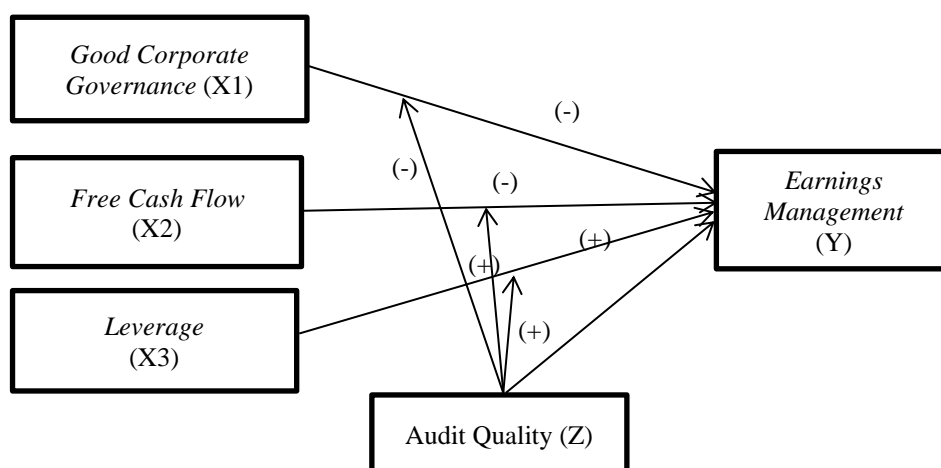
Hasil penelitian Dewi & Priyadi (2016) juga menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan negatif *leverage* terhadap *earnings management*. Hal ini disebabkan karena auditor yang berkualitas mempunyai kemampuan yang lebih baik dan profesional dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pemilihan prosedur akuntansi dengan tujuan pemanipulasian laba yang lebih rendah oleh manajemen, sehingga kemungkinan terjadinya praktik *earnings management* dapat berkurang.

H5: Kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap *earning management*.

H6: Kualitas audit memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap *earning management*.

H7: Kualitas audit memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *earning management*.

Gambar 1 menunjukkan keseluruhan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.



Gambar 1. KERANGKA KONSEPTUAL

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 44 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan pertambangan *go public* dan masih terdaftar sebagai emiten pada BEI hingga 31 Desember 2019. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir setiap 31 Desember selama periode 2015-2019. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* selama 2015-2019. Maka dari itu, jumlah observasi pada penelitian ini adalah $32 \times 5 = 160$ laporan keuangan, yang diperoleh dari hasil perkalian banyaknya sampel dengan tahun pengamatan penelitian. Penelitian ini menggunakan data panel dengan aplikasi E-Views menggunakan tiga model regresi data panel yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Tiga model regresi data panel diuji dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman. Uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Dilanjutkan dengan uji Regresi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Lampiran 1 menunjukkan statistik deskriptif penelitian ini. Rata-rata *earning management* (Y) sebesar -734,13, perusahaan yang termasuk golongan nilai minimum sebesar -29708,84 dan nilai maksimum sebesar 4896.24 adalah BUMI, dan standar deviasi sebesar 2792,94.

Rata-rata *good corporate governance* (X1) sebesar 0,242906, perusahaan yang termasuk golongan nilai minimum sebesar 0,142000 adalah ZINC, sedangkan perusahaan yang termasuk golongan nilai maksimum sebesar 0,349000 adalah PKPK, dan standar deviasi sebesar 0,048481 dengan jumlah observasi (n) sebesar 160. Nilai rata-rata GCG (X1) mendekati nilai standar deviasi sebesar 0,048481 dengan demikian penyimpangan data GCG (X1) rendah. Hal ini berarti, jika GCG (X2) mengalami peningkatan kinerja, *earning management* dapat berkurang (Y).

Rata-rata *free cash flow* (X2) sebesar -0,025887, perusahaan yang termasuk golongan nilai minimum sebesar -1,5150000 adalah BUMI, sedangkan perusahaan yang termasuk golongan nilai maksimum sebesar 0,545000 adalah ELSA, dan standar deviasi sebesar 0,289127 dengan jumlah observasi (n) sebesar 160.

Rata-rata *leverage* (X3) sebesar 0,514728, perusahaan yang termasuk golongan nilai minimum sebesar 0,000000 adalah ZINC, sedangkan perusahaan yang termasuk golongan nilai maksimum sebesar 1,897000 adalah BUMI, dan standar deviasi sebesar 0,286401 dengan jumlah observasi (n) sebesar 160. Nilai rata-rata *Leverage* (X3) mendekati nilai standar deviasi. Dengan demikian penyimpangan data *Leverage* (X3) rendah.

Pemilihan Model

Lampiran 2 menunjukkan seluruh nilai koefisien dan signifikansi Untuk model regresi data panel berdasarkan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam penelitian ini.

Hasil Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Jika nilai *probability chi square* berada di bawah nilai standar toleransi yaitu 0,05, maka model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dan jika nilai *probability* di atas 0,05, maka model yang terbaik adalah *Common Effect Model* (CEM). Hasil penelitian menunjukkan nilai *probability* pada uji *chow* sebesar 0,0169. Nilai tersebut berada di bawah nilai standar toleransi kesalahan di dalam penelitian ini yaitu 0,05. Maka dari itu, berdasarkan hasil uji *chow* model terbaik di dalam penelitian ini adalah model *Fixed effect model* (FEM). Detail dapat dilihat di Lampiran 3.

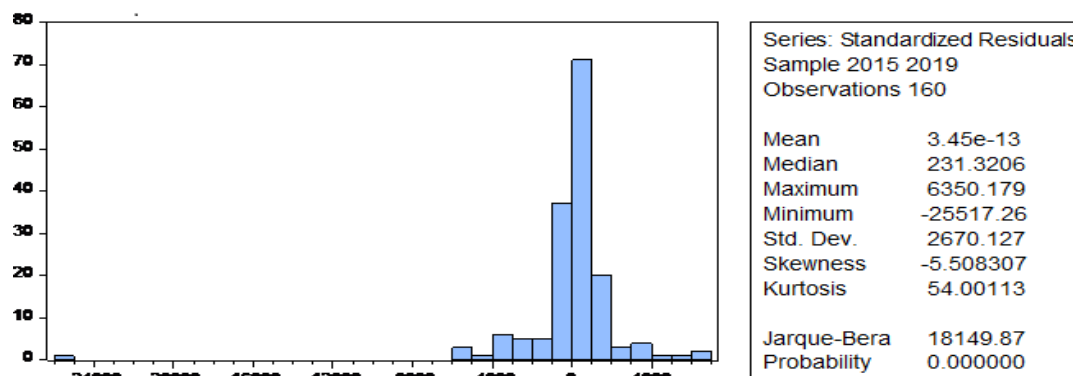
Hasil Uji Hausman

Uji *Hausman* merupakan pengujian untuk memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Apabila nilai probabilitas pada Uji *Hausman* berada di atas nilai standar toleransi yaitu 0,05, maka model yang terbaik adalah *Random Effect Model*, sedangkan jika nilai probabilitas berada di bawah nilai standar toleransi yaitu 0,05, maka model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *probability* pada uji *hausman* sebesar 0.0264. Nilai tersebut berada di bawah nilai standar toleransi kesalahan di dalam penelitian ini yaitu 0,05. Maka dari itu, model regresi data panel yang terbaik dalam penelitian ini adalah *Fixed effect model* (FEM). Detail dapat dilihat di Lampiran 4.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji variabel bebas dan variabel terikat dalam model ini mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan Uji *Jarque-Bera*. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai *Jarque-Bera* sebesar 18149,87 dengan tingkat *probability* 0,0000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi (α)

0,05. Artinya, data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.



Gambar 2. GRAFIK NORMALITAS

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan di mana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas pada uji *Glajser* berada di atas 0,05. Artinya, seluruh variabel penelitian ini tidak mengalami gejala Heteroskedastisitas dikarenakan seluruh variabel independen dalam penelitian lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat di Lampiran 5.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan di antara variabel variabel bebas. Penelitian ini menunjukkan bahwa model ini tidak terjadi gejala multikolinieritas dengan melihat *output* antara variabel independen dalam regresi terdapat *output* yang melebihi 0,8. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat di Lampiran 6.

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1(sebelumnya). Salah satu cara agar mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan Uji *Durbin-Watson (DW test)*. Nilai *Durbin Watson* di dalam penelitian ini sebesar 1,897388. Oleh karena itu, penelitian ini bebas dari gejala autokorelasi, artinya di dalam model penelitian ini tidak terjadi gangguan korelasi antar periode waktu yang digunakan pada setiap variabel.

Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Berdasarkan analisis pemilihan, maka model terbaik adalah *Fixed effect model (FEM)*. Hasil regresi data panel dengan *fixed effect model (FEM)* dapat dilihat di Tabel 2. Model persamaan regresi yang dapat disusun di dalam penelitian ini dapat dilihat di formula (9). Nilai signifikansi pada uji F adalah 1,724 di mana nilai tersebut sesuai dengan nilai standar toleransi kesalahan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *good corporate governance, free cash flow, leverage, dan kualitas audit* secara simultan berpengaruh terhadap *earning management*.

$$Earning\ management = 1489.096 + 5189.273\ Good\ Corporate\ Governance - 1003.906\ Free\ Cash\ Flow - 6779.047\ Leverage - 141.0673\ Kualitas\ Audit + e_i \dots \dots \dots (9).$$

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai thitung dari GCG sebesar 0,979665 dengan signifikan 0,329. Adapun nilai ttabel di dalam penelitian ini dihitung dengan $df=n-k$ adalah sebesar 1,975 dengan signifikan 0.05. Maka, GCG berpengaruh tidak signifikan terhadap *earning management*. nilai thitung dari GCG sebesar 0,979665 dengan signifikan 0,3291. Adapun nilai ttabel di dalam penelitian ini dihitung dengan $df=n-k$ adalah sebesar 1,975 dengan signifikan 0,05. GCG berpengaruh tidak signifikan terhadap *earning management*. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil nilai thitung $(0.979) < ttabel (1,975)$ dan nilai signifikan $0,3291 > 0.05$ (H_1 tidak terbukti).

Nilai thitung dari FCF sebesar -1,115845 dengan signifikan 0,2666. Nilai ttabel di dalam penelitian

ini dihitung dengan $df=n-k$ adalah sebesar 1,975 dengan signifikan 0,05. FCF berpengaruh tidak signifikan terhadap *earning management*. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil nilai thitung (-1,115845) < $t_{tabel}(1,975)$ dan nilai signifikan $0,2666 > 0,05$ (H2 tidak terbukti).

Nilai thitung dari *leverage* sebesar -4,486060 dengan signifikan 0.000. Adapun nilai t_{tabel} di dalam penelitian ini dihitung dengan $df=n-k$ adalah sebesar 1,975 dengan signifikan 0,05. Maka, *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning management*. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil nilai thitung (-4.486060) < $t_{tabel}(1,975)$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. (H3 terbukti).

Nilai thitung dari kualitas audit sebesar -0,887905 dengan signifikan 0,2557. Adapun nilai t_{tabel} di dalam penelitian ini dihitung dengan $df=n-k$ adalah sebesar 1,975 dengan signifikan 0,05. Kualitas audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *earning management*. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil nilai thitung (-0,887905) < $t_{tabel}(1,975)$ dan nilai signifikan $0,2557 > 0,05$. (H4 tidak terbukti).

Tabel 2
FIXED EFFECT MODEL (FEM) MODEL 1

Variabel	Coefficient	Model 1	
		t-Statistic	P Value
C	1489,096	1,018208	0,3105
Good Corporate Governance (X1)	5189,273	0,979665	0,3291
Free Cash Flow (X2)	-1003,906	-1,115845	0,2666
Leverage (X3)	-6779,047	-4,486060	0,0000
Kualitas Audit (Z)	-141,067	-0,887905	0,2557

Sumber: Output Eviews (2021, data diolah)

Hasil Uji Efek Moderasi (MRA)

Tabel 3 menunjukkan hasil uji *Moderate Regression Analisis* (MRA) pada model II. Nilai koefisien MRA dari interaksi kualitas audit**good corporate governance* terhadap *earning management* bernilai negatif yaitu -8586,748 dengan t hitung -0,765 < 1,975 dan nilai *p-value* $0,446 > 0,05$. Hipotesis 5 terbukti. Hal ini menunjukkan kualitas audit merupakan variabel moderator yang memengaruhi hubungan antara *good corporate governance* dengan *earning management*.

Tabel 3
HASIL UJI EFEK MODERASI

Variabel	Coefficient	Model 1	
		t-Statistic	Coefficient
C	912.2508	0.590019	0.5563
GCG (X1)	7995.010	1.174483	0.2425
Free Cash Flow (X2)	-1235.196	-1.148620	0.2530
Leverage (X3)	-7512.684	-4.627674	0.0000
Kualitas Audit (Z)*GCG (X1)	-8586.748	-0.764678	0.4459
Kualitas Audit (Z)*FCF (X2)	1380.041	0.665870	0.5068
Kualitas Audit (Z)*Leverage (X3)	6061.736	1.241481	0.2168

Sumber: Output Eviews (2021, data diolah)

Nilai koefisien MRA dari interaksi kualitas audit**free cash flow* terhadap *earning management* bernilai positif yaitu 1380,041 dengan t hitung 0,666 < 1,975 dan nilai *p-value* $0,51 > 0,05$. Hipotesis 6 tidak terbukti. Hal ini menunjukkan kualitas audit bukan merupakan variabel moderator yang dapat memengaruhi hubungan antara FCF dengan *earning management*.

Nilai koefisien MRA dari interaksi kualitas audit**leverage* terhadap *earning management* bernilai positif yaitu 6061,736 dengan t hitung 1,241 < 1,975 dan nilai *p-value* $0,22 > 0,05$. Hipotesis 7 tidak

Rico Nur Ilham, Debi Eka Putri, Irada Sinta, Liper Siregar, & Saprudin. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap *Earning Management* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit bukan merupakan variabel moderator yang dapat memengaruhi hubungan antara *leverage* dengan *earning management*.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Earning Management*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan pertambangan. Hipotesis 1 tidak terbukti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang menemukan bahwa variabel-variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Karena pada praktiknya meskipun komposisi dewan komisaris independen pada perusahaan relatif besar, tetapi mereka tidak bisa benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya karena terbatas oleh peraturan/kebijakan dari pemegang saham mayoritas, sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal untuk membatasi praktik manajemen laba. Dari sisi kepemilikan institusional, dewan komisaris juga tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *earnings management*. Kepemilikan saham yang besar tersebut seharusnya membuat investor institusional mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol kegiatan operasional perusahaan.

Namun, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Indracahya & Faisol (2017) dengan hasil bahwa GCG berpengaruh terhadap manajemen laba dan memiliki pengaruh yang negatif yang berarti semakin tinggi GCG maka akan semakin rendah manajemen laba yang terjadi. Hal ini dikarenakan manajemen laba merupakan tindakan yang perlu dilakukan secara bersamaan dan dibutuhkan sebuah sistem untuk mengawasinya. Penerapan GCG dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengurangi manajemen laba oportunistik sehingga mampu menghasilkan kinerja keuangan yang berkualitas. Implementasi GCG juga dapat membantu perusahaan untuk memiliki keunggulan bersaing di masa depan karena kinerja keuangan perusahaan yang baik. Dengan adanya sistem dan penerapan dari berbagai aturan, perusahaan maka diharapkan mampu meminimalkan praktik manajemen laba yang kemungkinan akan dilakukan oleh manajemen (Florenca & Susanty, 2019).

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management*

FCF tidak berpengaruh terhadap *Earning Management* pada perusahaan pertambangan. Hipotesis 2 tidak terbukti. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Agustia (2013) dan Ramadhani *et al.*, (2017) bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan *free cash flow* berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Akan tetapi, besar dan kecilnya nilai *free cash flow* tidak memengaruhi manajer untuk melakukan manipulasi laba karena arus kas bebas adalah keadaan perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan arus kas bebas yang tidak terpakai. Walaupun arus kas bebas yang dihasilkan besar atau kecil, hal tersebut sama-sama menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba untuk membuat nilai perusahaan menjadi naik. Namun, hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Dewi & Priyadi (2016) dan Kodriyah & Fitri (2017) yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap earnings management. Artinya, *free cash flow* belum tentu menjadi faktor yang mengindikasikan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan pertambangan secara signifikan.

Leverage* terhadap *Earning Management

Leverage berpengaruh signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan pertambangan. Hipotesis 3 terbukti. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Indracahya & Faisol (2017), Dewi & Priyadi (2016), dan Ramadhani *et al.* (2017) bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Semakin banyak kewajiban lancar yang dimiliki akan memengaruhi para kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan sehingga pihak manajemen akan berusaha untuk mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-

hutang perusahaan. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Kodriyah & Fitri (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit terhadap *Earning Management*

Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan pertambangan. Hipotesis 4 tidak terbukti. Peraturan Bapepam yang sifatnya *mandatory* di Indonesia dan dibentuknya komite audit di perusahaan tujuan utama untuk pemenuhan agar terhindar dari sanksi hukuman. Maka, kinerja komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba (Agustia, 2013). Effendi (2009) menjelaskan bahwa keberadaan komite audit di perusahaan publik sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. Hal ini ditunjukkan dengan penunjukan anggota komite audit di perusahaan publik yang sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Anggota komite audit semacam ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja secara profesional, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak akan dapat membatasi terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan Susanto *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *earning management*, namun tidak sesuai dengan Priharta & Rahayu (2019), Komariyah *et al.*, (2021), dan Ardillah & Vesakhadevi (2021) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh secara negatif terhadap *earning management*.

Moderasi Kualitas Audit dalam Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap *Earning Management*

Hipotesis 5 terbukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit merupakan variabel moderator yang memengaruhi hubungan antara *good corporate governance* dengan *earning management*. Auditor *big four* sering dianggap memiliki sikap independensi dan kemampuan dalam mengaudit yang tinggi (Faranita & Darsono, 2017). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Puspita (2012) menemukan bahwa kualitas audit tidak terbukti memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba.

Hipotesis 6 tidak terbukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit bukan merupakan variabel moderator yang dapat memengaruhi hubungan antara *free cash flow* dengan *earning management*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap *earning management*. Auditor yang berkualitas tinggi lebih mampu dan profesional mendeteksi terjadinya konflik keagenan antara agent dan rincipal yang diakibatkan oleh *free cash flow* yang tinggi (Dewi & Priyadi, 2016).

Hipotesis 7 tidak terbukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit bukan merupakan variabel moderator yang dapat memengaruhi hubungan antara *leverage* dengan *earning management*. Audit yang baik akan meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan karena kreditor percaya bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor yang profesional akan menghasilkan informasi laporan keuangan yang handal dan relevan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya (Dewi & Priyadi, 2016).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas menemukan bahwa *good corporate governance*, *free cash flow*, kualitas audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *earning management* sementara *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning management*. *Good corporate governance*, *free cash flow*, *leverage*, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas audit merupakan variabel yang dapat memoderasi hubungan antara *good corporate governance* dengan *earning management*, namun tidak dapat memoderasi hubungan *free cash flow* dengan *earning management* dan *leverage* dengan *earning management*. Penelitian

Rico Nur Ilham, Debi Eka Putri, Irada Sinta, Liper Siregar, & Saprudin. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap *Earning Management* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

selanjutnya dapat melibatkan variabel kualitas laba dan kinerja keuangan dan melibatkan sector industri lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, D. (2016). Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan. (Retrieved 5 May 2021 from <https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>)
- Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Ardillah, K., & Vesakhadevi, S. (2021). Determinant of Earnings Management Practices in Indonesia's Consumer Goods Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 198–205.
- Bhuiyan, M. H., & Biswas, P. K. (2017). Corporate Governance and Reporting. *Journal of Business Studies*, 28(1), 1–32.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Dechow, P., Sloan, R. & Sweeney, A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193–225.
- Dewi, R. P., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan Terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 2–24.
- Effendi, A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis laporan Keuangan*. Badan Penerbit Alfabeta.
- Faranita, W. A., & Darsono. (2017). Pengaruh leverage, Struktur Kepemilikan, Dan kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 1–12.
- Florescia, & Susanty, M. (2019). Corporate Governance, Free Cash Flows and Profit Management. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 141–154.
- Floresnia, M. (2017). Pengaruh Pembayaran Dividen, Leverage, Arus Kas Bebas (Free Cash Flow) Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Diponegoro*, 70–89(1), 119–160.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, F. I., & Tifani, S. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 95–104. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.620>
- Herlambang, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Free Cash Flow Dan Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Gcg Sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekom*, 4(1), 15–29.
- idx.co.id. (2021). Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat (Retrieved 3 May 2021 from

- <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>).
- Indracahya, E., & Faisol, D. A. (2017). The Effect Of Good Corporate Governance Elements , Leverage , Firm Age , Company Size And Profitability On Earning Management (Empirical Study Of Manufacturing Companies in BEI 2014 – 2016) Erik Indracahya Universitas Mercu Buana. *Profita*, 10(2), 203–227.
- Januarsah, I., Jubi, J., Inrawan, A., & Putri, D. E. (2019). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Perusahaan Pada PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 32–39. <https://doi.org/10.37403/financial.v5i1.90>
- Jesica. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ownership Structure Terhadap Real Earnings Management Dengan Audit Quality Sebagai Variable Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3*, 2(1), 1–6.
- Khotimah, H. (2021). Kasus Enron Corporation, Etika Profesi Akuntansi Dan Stabilitas Ekonomi. (Retrieved 1 December 2021 from <https://lppm.unpam.ac.id/2021/11/02/kasus-enron-corporation-etika-profesi-akuntansi-dan-stabilitas-ekonomi/>)
- Kodriyah, & Fitri, A. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 64–76.
- Komariyah, E. F., Triyani, D., & Rahmawati, U. (2021). Determinants of Real Earnings Management in A Developing Economy: The Risk Structure and Audit Quality. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences (IJBHES)*, 3(1), 33-40.
- Luhglatno, L. (2010). Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 2(1), 319–334. <https://doi.org/10.17509/jaset.v2i1.10002>
- Priharta, A., & Rahayu, D. P. (2019). Determinants of Earnings Management and its Implications on the Integrity of the Financial Statements. *KnE Social Sciences*, 974-995.
- Puspitasari, E. P., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Batu Bara. *E-Jra*, 08(03), 87–100.
- Ramadhani, F., Latifah, S. W., & Wahyuni, E. D. (2017). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2), 98–110. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v15i2.1874>
- Setiawati, E., Mujiyati, & Rosit, E. M. (2019). Pengaruh Free Cash Flow Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 13(1), 69–82. <https://doi.org/10.35129/simak.v18i02.149>
- Susanto, Y. K., Pradipta, A., & Cecilia, E. (2019). Earnings management: ESOP and corporate governance. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23, 1-13.
- Suwanti, S., & Wahidahwati. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Manajemen Inventory dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(9), 1–21.
- Ulina, R., Mulyadi, R., & Tjahjono, M. E. S. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit

Rico Nur Ilham, Debi Eka Putri, Irada Sinta, Liper Siregar, & Saprudin. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap *Earning Management* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 13(1), 1–26. <https://doi.org/10.35448/jte.v13i1.4229>

Wulandari, D. R. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Operating Leverage, Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 455–463. <https://doi.org/10.15294/aa.v2i4.4172>

Lampiran 1. STATISTIK DESKRIPTIF

Jenis Statistik Deskriptif	<i>Earning Management</i>	<i>Good Corporate Governance</i>	<i>Free Cash Flow</i>	<i>Leverage</i>
Mean	-734,13	0,242906	-0,025887	0,514728
Median	-121,26	0,236500	0,026500	0,462000
Maximum	4896,24	0,349000	0,545000	1,897000
Minimum	-29708,84	0,142000	-1,515000	0,000000
Std. Dev	2792,94	0,048481	0,289127	0,286401
Observations	160	160	160	160

Sumber: Data diolah (2021)

Lampiran 2. HASIL PENGUJIAN KETIGA MODEL

Variabel	<i>Common Effect Model (CEM)</i>		<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>		<i>Random Effect Model (REM)</i>	
	Koefisien	Sig.	Koefisien	Sig.	Koefisien	Sig.
C	308.9149	0.7895	1489.096	0.3105	423.4028	0.7165
GCG (X1)	2774.360	0.5365	5189.273	0.3291	2933.606	0.5092
FCF (X2)	-201.1462	0.8035	-1003.906	0.2666	-276.4154	0.7274
<i>Leverage</i> (X3)	-2837.058	0.0006	-6779.047	0.0000	-3095.374	0.0003
<i>Kualitas Audit</i> (Z)	-761.7450	0.1033	-141.0673	0.2557	-791.1790	0.1127

Sumber: Output Eviews (2021, data diolah)

Lampiran 3. HASIL UJI CHOW

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-section F</i>	1.477707	(31,125)	0.0694
<i>Cross-section Chi-square</i>	49.957088	31	0.0169

Sumber: Output Eviews (2021, data diolah)

Lampiran 4. HASIL UJI HAUSMAN

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	9.228341	3	0.0264

Sumber: Output Eviews (2021, data diolah)

Lampiran 5. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-1630.155	882.4020	-1.847407	0.0666
<i>Good corporate governance</i> (X1)	2617.557	3421.508	0.765030	0.4454
<i>Free cash flow</i> (X2)	-49.07113	616.4233	-0.079606	0.9367
<i>Leverage</i> (X3)	3950.633	618.9980	6.382304	0.4547
<i>Kualitas audit</i> (Z)	696.4862	355.1350	1.961187	0.0516

Sumber: Output Eviews (2021, data diolah)

Lampiran 6. HASIL UJI MULTIKOLINERITAS

Variabel	GCG (X1)	Free Cash Flow (X2)	Leverage (X3)	Kualitas Audit (Z)
<i>Good corporate governance (X1)</i>	1	0.01313	0.13037	-0.06639
<i>Free cash flow (X2)</i>	0.01313	1	-0.34831	0.22497
<i>Leverage (X3)</i>	0.13037	-0.34831	1	-0.16417
<i>Kualitas Audit (Z)</i>	-0.06639	0.22497	-0.16417	1

Sumber: Output Eviews (2021, data diolah)